

BAHASA NETIZEN DAN KEKUASAAN SIMBOLIK DALAM KOMENTAR YOUTUBE “PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO JELASKAN KONTEKS LAPORAN PALSU DAN PENYIRAMAN AIR KERAS”

Rani Wahyuni¹, Putri Okta Sanggari², Meliyana³, Juniadi Gulo⁴, Ujang⁵, Ulfa Julianti⁶

raniwahyuni1721@gmail.com¹, putriokta1103@gmail.com², melianalili0@gmail.com³, juniadigulo1@gmail.com⁴, ucaya05@gmail.com⁵, dosen02554@gmail.com⁶

Universitas Pamulang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa netizen, representasi kekuasaan simbolik, dan solidaritas linguistik dalam kolom komentar YouTube pada video “Presiden Prabowo Subianto Jelaskan Konteks Laporan Palsu dan Penyiraman Air Keras Aktivistis KontraS Andrie Yunus.” Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data penelitian berupa komentar netizen yang diperoleh melalui teknik simak dan catat. Populasi penelitian berjumlah sekitar 2.350 komentar, kemudian dipilih 120 komentar sebagai sampel utama menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik, teori kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu, dan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa kritik sosial menjadi bentuk penggunaan bahasa yang paling dominan dengan persentase 40%, diikuti bahasa dukungan politik, satire dan ironi, serta solidaritas linguistik. Netizen menggunakan diksi emosional, pengulangan slogan, humor politik, dan kalimat persuasif untuk membangun opini publik digital. Selain itu, ditemukan bahwa kolom komentar YouTube menjadi arena pertarungan ideologi dan praktik kekuasaan simbolik melalui dominasi opini, legitimasi politik, delegitimasi lawan politik, dan solidaritas kelompok digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas sosial dan kekuasaan simbolik dalam masyarakat digital kontemporer.

Kata Kunci: Bahasa Netizen; Kekuasaan Simbolik; Youtube; Wacana Digital; Sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat modern, terutama dalam penggunaan media sosial sebagai ruang publik virtual. Media sosial tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan opini, identitas sosial, serta pertarungan ideologi dan kekuasaan. Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran informasi publik adalah YouTube. Melalui fitur kolom komentar, pengguna dapat menyampaikan pendapat, kritik, dukungan, maupun penolakan terhadap isu sosial dan politik yang berkembang. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan netizen tidak bersifat netral, melainkan mengandung kepentingan, ideologi, serta relasi kuasa tertentu yang memengaruhi pembentukan opini publik digital.

Bahasa dalam media sosial memiliki karakteristik yang khas, seperti penggunaan diksi emosional, satire, ironi, pengulangan frasa, singkatan, hingga bahasa kolektif yang digunakan secara masif oleh kelompok tertentu. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang diskursif tempat netizen membangun solidaritas sosial sekaligus mempertahankan dominasi opini. Fairclough (2014) menyatakan bahwa bahasa merupakan praktik sosial yang berkaitan erat dengan kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi

instrumen untuk membentuk realitas sosial, memengaruhi cara berpikir masyarakat, serta mempertahankan relasi dominasi dalam suatu wacana.

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan tujuan komunikasi penuturnya. Fishman menjelaskan bahwa bahasa harus dipahami berdasarkan siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam konteks apa, dan untuk tujuan apa (Owon et al., 2022). Dengan demikian, bahasa netizen di media sosial mencerminkan identitas sosial, ideologi kelompok, serta posisi sosial tertentu dalam ruang digital. Bahasa yang muncul dalam komentar YouTube sering kali digunakan untuk memperkuat solidaritas kelompok, membangun citra tokoh tertentu, hingga menyerang kelompok lain melalui strategi linguistik yang persuasif dan simbolik.

Fenomena tersebut berkaitan dengan konsep kekuasaan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu (2014) menjelaskan bahwa kekuasaan simbolik merupakan bentuk dominasi yang bekerja melalui bahasa, simbol, dan wacana tanpa menggunakan kekerasan fisik secara langsung. Dalam media sosial, kekuasaan simbolik tampak melalui dominasi opini, pembentukan narasi publik, penggunaan diksi tertentu, serta pengulangan komentar yang memengaruhi persepsi masyarakat digital. Bahasa menjadi alat legitimasi sosial yang memungkinkan kelompok tertentu memperoleh pengaruh dan dukungan publik secara luas. Dengan demikian, relasi kekuasaan dalam media sosial tidak hanya terjadi melalui kontrol teknologi, tetapi juga melalui praktik kebahasaan yang dilakukan oleh para pengguna media digital.

Fenomena bahasa dan kekuasaan simbolik tersebut tampak pada kolom komentar YouTube dalam unggahan berjudul “Presiden Prabowo Subianto Jelaskan Konteks Laporan Palsu dan Penyiraman Air Keras Aktivis KontraS Andrie Yunus.” Video tersebut memunculkan beragam komentar netizen berupa dukungan, kritik, sindiran, pembelaan, hingga penolakan terhadap tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Komentar-komentar yang muncul menunjukkan adanya penggunaan bahasa kolektif, pengulangan opini, serta penggunaan diksi tertentu yang membentuk dominasi wacana dalam ruang publik digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar YouTube tidak hanya menjadi ruang komunikasi biasa, tetapi juga arena pertarungan ideologi, pembentukan opini publik, dan praktik kekuasaan simbolik melalui bahasa.

Kajian mengenai hubungan bahasa, media digital, dan kekuasaan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Nurhadi dan Utami (2026) berjudul *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Politik: Analisis Wacana Kritis Wawancara Presiden Prabowo di Kompas.com* menunjukkan bahwa bahasa dalam wacana politik digunakan sebagai strategi legitimasi kekuasaan melalui penggunaan metafora, repetisi, dan diksi persuasif untuk membangun citra politik pemimpin. Penelitian tersebut menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai instrumen utama dalam membentuk persepsi publik terhadap kekuasaan politik.

Penelitian lain dilakukan oleh Kinami dkk. (2026) dengan judul *Bahasa, Konsumerisme, dan Kekuasaan: Interaksi Penjual dan Pembeli di Shopee dengan Pendekatan Sosiolinguistik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi digital dalam platform Shopee merepresentasikan relasi kuasa melalui penggunaan bahasa persuasif, campur kode, dan strategi linguistik yang memengaruhi perilaku konsumen. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa digital memiliki kekuatan simbolik dalam membangun dominasi dan memengaruhi tindakan sosial pengguna media digital.

Selanjutnya, penelitian Kasman dkk. (2025) berjudul *Bahasa dan Politik dalam Wacana Global: Analisis Kritis terhadap Framing, Retorika, dan Kekuasaan* menjelaskan bahwa bahasa politik dalam media digital digunakan sebagai alat framing dan retorika untuk membentuk opini publik, identitas kolektif, serta legitimasi kekuasaan. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa media sosial menjadi arena penting dalam produksi dan reproduksi ideologi melalui praktik kebahasaan yang dilakukan aktor politik maupun masyarakat digital.

Selain itu, penelitian Anggria (2025) berjudul *Kekuasaan dan Konflik Ideologi dalam Film Kupu-Kupu Kertas: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough* mengungkap bahwa bahasa dan wacana memiliki hubungan erat dengan pembentukan ideologi serta relasi kekuasaan dalam masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk otoritas formal, tetapi juga bekerja melalui diskursus, simbol, dan praktik bahasa yang membentuk pengetahuan serta identitas sosial masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai bahasa dan kekuasaan dalam media digital masih didominasi pada ranah politik formal, media massa, dan interaksi ekonomi digital. Sementara itu, penelitian mengenai bahasa netizen dalam kolom komentar YouTube yang dikaji melalui perspektif sociolinguistik dan kekuasaan simbolik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada penggunaan bahasa netizen dalam komentar YouTube sebagai bentuk praktik kekuasaan simbolik dan solidaritas linguistik dalam ruang publik digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa netizen dalam kolom komentar YouTube, menganalisis representasi kekuasaan simbolik yang muncul melalui bahasa netizen, serta menjelaskan solidaritas linguistik yang terbentuk dalam ruang publik digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sociolinguistik digital, khususnya mengenai hubungan bahasa, media sosial, dan kekuasaan dalam masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan penggunaan bahasa netizen dalam kolom komentar YouTube sebagai bentuk praktik sosial, ideologi, dan kekuasaan simbolik dalam ruang publik digital. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk penggunaan bahasa, strategi linguistik, serta representasi kekuasaan simbolik yang muncul dalam komentar netizen.

Penelitian ini menggunakan perspektif sociolinguistik dan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Perspektif sociolinguistik digunakan untuk melihat hubungan antara bahasa dan konteks sosial pengguna media digital, sedangkan analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap hubungan bahasa, ideologi, dan kekuasaan yang terdapat dalam komentar netizen. Selain itu, teori kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat dominasi opini, legitimasi sosial, dan pembentukan pengaruh dalam ruang digital.

Sumber data penelitian berasal dari komentar netizen pada video YouTube berjudul “Presiden Prabowo Subianto Jelaskan Konteks Laporan Palsu dan Penyiraman Air Keras Aktivistis KontraS Andrie Yunus.” Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan ungkapan yang mengandung kritik sosial, dukungan politik, satire, ironi, solidaritas kelompok, serta representasi kekuasaan simbolik dalam kolom komentar YouTube.

Populasi penelitian adalah seluruh komentar yang terdapat pada video YouTube tersebut pada saat pengambilan data, yaitu sekitar 2.350 komentar. Dari populasi tersebut, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sampel penelitian. Teknik purposive sampling dipilih karena tidak semua komentar relevan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan sampel meliputi: 1) komentar yang berkaitan dengan isu politik dalam video; 2) komentar yang mengandung kritik, dukungan, satire, atau solidaritas

linguistik; 3) komentar yang menunjukkan penggunaan bahasa simbolik atau ideologis; 4) komentar yang dapat dianalisis secara linguistik dan wacana.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Data Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Total komentar pada video YouTube	2.350 komentar
2	Komentar tidak relevan/spam	1.780 komentar
3	Komentar relevan dengan fokus penelitian	570 komentar
4	Sampel utama yang dianalisis	120 komentar

(Sumber: Data Diolah Peneliti)

Berdasarkan tabel tersebut, proses pemilihan data dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan unsur kritik sosial, dukungan politik, satire, ironi, solidaritas kelompok, dan representasi kekuasaan simbolik.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 570 komentar yang relevan, kemudian dipilih 120 komentar sebagai sampel utama untuk dianalisis secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak seluruh komentar netizen pada video YouTube, kemudian mencatat komentar yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk penggunaan bahasa, strategi linguistik, dan representasi kekuasaan simbolik yang muncul dalam komentar netizen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Bentuk Bahasa Netizen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa netizen dalam kolom komentar YouTube dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk utama, yaitu bahasa kritik sosial, bahasa dukungan politik, bahasa satire dan ironi, serta bahasa solidaritas kelompok.

Tabel 2 Bentuk Penggunaan Bahasa Netizen

No	Bentuk Bahasa	Jumlah Data	Persentase
1	Kritik sosial	48	40%
2	Dukungan politik	32	26,7%
3	Satire dan ironi	25	20,8%
4	Solidaritas kelompok	15	12,5%
Total		120	100%

(Sumber: Data Diolah Peneliti)

Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa kritik sosial merupakan bentuk penggunaan bahasa yang paling dominan dengan persentase 40%. Hal ini menunjukkan bahwa netizen menjadikan kolom komentar YouTube sebagai ruang penyampaian aspirasi dan kritik terhadap isu sosial-politik yang sedang berkembang.

Analisis Bahasa Kritik Sosial

Beberapa komentar yang termasuk kategori kritik sosial antara lain, “Rakyat sekarang sudah pintar membedakan mana fakta dan pencitraan”, “Korupsi makin besar tapi rakyat cuma disuruh percaya”, “Kalau memang jujur kenapa masyarakat masih banyak yang ragu?”, “Jangan cuma bicara tegas di depan kamera, rakyat butuh bukti nyata”, dan “Masalah rakyat kecil belum selesai tapi elite sibuk klarifikasi.” Komentar-komentar tersebut menunjukkan penggunaan kata seperti “pencitraan”, “korupsi”, “ragu”, dan “klarifikasi” sebagai simbol ketidakpercayaan masyarakat terhadap kekuasaan politik.

Bahasa yang digunakan bersifat kritis sekaligus persuasif karena berusaha memengaruhi opini pembaca lain dalam ruang digital.

Selain itu, ditemukan penggunaan kalimat retorik yang bertujuan memperkuat kritik terhadap pemerintah. Kalimat seperti “Kalau memang jujur kenapa masyarakat masih banyak yang ragu?” tidak digunakan untuk meminta jawaban, melainkan untuk membangun keraguan publik terhadap elite politik. Penggunaan pertanyaan retorik tersebut menunjukkan adanya strategi linguistik netizen dalam membentuk opini publik secara tidak langsung.

Analisis Bahasa Dukungan Politik

Bahasa dukungan politik muncul dalam bentuk pembelaan terhadap tokoh politik tertentu. Netizen menggunakan ungkapan persuasif, dukungan emosional, dan solidaritas kelompok untuk memperkuat legitimasi pemimpin politik.

Beberapa komentar yang termasuk kategori dukungan politik antara lain, “Pak Prabowo tetap pemimpin terbaik untuk Indonesia”, “Kami percaya bapak bisa membawa perubahan”, “Pemimpin tegas memang selalu diserang lawan politik”, “Semoga bapak tetap kuat menghadapi fitnah”, dan “Rakyat butuh pemimpin berani seperti Pak Prabowo.” Komentar-komentar tersebut menunjukkan adanya penggunaan diksi positif seperti “percaya”, “terbaik”, “berani”, dan “perubahan” yang bertujuan membangun citra positif pemimpin.

Selain itu, bahasa dukungan politik juga tampak pada penggunaan ungkapan loyalitas kelompok seperti “Kami bersama pemimpin yang tegas” dan “Tetap lanjutkan kerja nyata untuk Indonesia maju.” Penggunaan kata “kami” menunjukkan adanya identitas kolektif kelompok pendukung yang berusaha mempertahankan legitimasi tokoh politik dalam ruang publik digital.

Berdasarkan hasil analisis, bahasa dukungan politik banyak menggunakan diksi positif, kalimat motivatif, ungkapan solidaritas, serta pembelaan terhadap kritik lawan politik. Bahasa tersebut berfungsi sebagai alat legitimasi simbolik yang memperkuat pengaruh sosial tokoh politik di media digital.

Analisis Bahasa Satire dan Ironi

Bahasa satire dan ironi digunakan netizen sebagai bentuk kritik tidak langsung terhadap situasi politik dan sosial. Penggunaan humor politik dan sindiran menjadi strategi linguistik yang dominan dalam komentar digital.

Beberapa komentar satire yang ditemukan antara lain, “Air keras aja kalah panas sama komentar netizen”, “Katanya demi rakyat, tapi rakyat tetap jadi penonton”, “Rakyat disuruh tenang, padahal harga kebutuhan makin menyerang”, “Drama politik tiap hari, rakyat cuma jadi penonton gratis”, dan “Kalau klarifikasi terus, kapan kerjanya?” Komentar tersebut mengandung unsur humor sekaligus sindiran terhadap kondisi sosial-politik yang dianggap tidak sesuai dengan realitas masyarakat.

Kalimat “Air keras aja kalah panas sama komentar netizen” menunjukkan bentuk hiperbola yang digunakan netizen untuk menggambarkan kerasnya perdebatan di media sosial. Sementara itu, komentar “Katanya demi rakyat, tapi rakyat tetap jadi penonton” menunjukkan ironi terhadap janji politik yang dianggap tidak sesuai dengan kenyataan.

Penggunaan satire menunjukkan kreativitas linguistik netizen dalam menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Bahasa satire memiliki fungsi untuk menyampaikan kritik secara halus, menarik perhatian pembaca, memperkuat efek emosional, dan membangun solidaritas sesama netizen.

Solidaritas Linguistik dalam Komentar Netizen

Solidaritas linguistik tampak melalui penggunaan slogan, pengulangan frasa, dan kesamaan pola komentar antarnetizen. Pengulangan tersebut menunjukkan adanya identitas kolektif dalam ruang digital.

Beberapa komentar yang menunjukkan solidaritas linguistik antara lain, “Rakyat sudah cerdas”, “Lawan hoaks”, “Dukung pemimpin tegas”, “Jangan percaya framing media”, “Suara rakyat harus didengar”, dan “Tetap kawal kebenaran.” Frasa-frasa tersebut digunakan secara berulang oleh banyak pengguna sehingga membentuk solidaritas kelompok digital.

Penggunaan slogan seperti “Rakyat sudah cerdas” menunjukkan bahwa netizen membangun identitas kolektif sebagai masyarakat yang kritis terhadap informasi politik. Sementara itu, ungkapan “Lawan hoaks” dan “Jangan percaya framing media” menunjukkan adanya solidaritas kelompok dalam melawan narasi yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan kelompok tertentu.

Pengulangan bahasa dalam komentar-komentar tersebut menciptakan dominasi opini dan memperkuat posisi ideologis kelompok tertentu dalam kolom komentar YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya ruang komunikasi biasa, tetapi juga ruang pembentukan identitas sosial, solidaritas linguistik, dan pertarungan opini publik dalam masyarakat digital.

Representasi Kekuasaan Simbolik

Berdasarkan teori Pierre Bourdieu, kekuasaan simbolik bekerja melalui bahasa, simbol, dan pengaruh sosial tanpa menggunakan kekerasan fisik. Dalam penelitian ini, kekuasaan simbolik terlihat melalui dominasi opini dan pembentukan persepsi publik.

Tabel 3 Representasi Kekuasaan Simbolik

No	Bentuk Kekuasaan Simbolik	Jumlah Data
1	Dominasi opini politik	42
2	Legitimasi tokoh politik	31
3	Delegitimasi lawan politik	27
4	Solidaritas kelompok digital	20
Total		120

(Sumber: Data Diolah Peneliti)

Dominasi opini politik menjadi bentuk kekuasaan simbolik yang paling dominan. Netizen menggunakan bahasa untuk memengaruhi cara pandang publik terhadap isu politik tertentu. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat pembentukan kekuasaan sosial di media digital. Hal ini terlihat dari komentar seperti “Rakyat sekarang sudah pintar membedakan mana fakta dan pencitraan” dan “Korupsi makin besar tapi rakyat cuma disuruh percaya.” Komentar tersebut memperlihatkan adanya upaya netizen dalam membangun persepsi kolektif bahwa masyarakat tidak lagi mudah dipengaruhi oleh narasi politik tertentu.

Menurut Bourdieu (2014), bahasa memiliki nilai simbolik yang dapat digunakan untuk mempertahankan dominasi sosial. Dalam konteks media digital, dominasi tersebut tampak melalui pengulangan opini, penggunaan slogan politik, dan pengaruh komentar yang mendapat dukungan besar dari pengguna lain. Komentar yang dominan akan membentuk opini mayoritas sehingga memengaruhi cara berpikir netizen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik dalam media sosial bekerja melalui legitimasi bahasa dan penerimaan sosial terhadap suatu wacana.

Selain dominasi opini politik, ditemukan pula bentuk legitimasi tokoh politik melalui penggunaan bahasa dukungan dan pembelaan terhadap pemimpin tertentu. Komentar seperti “Pak Prabowo tetap pemimpin terbaik untuk Indonesia” dan “Kami percaya bapak bisa membawa perubahan” menunjukkan adanya penggunaan bahasa persuasif untuk membangun citra positif pemimpin. Bahasa dukungan tersebut berfungsi sebagai alat

legitimasi simbolik yang memperkuat posisi sosial dan politik tokoh yang dibicarakan.

Fairclough (2014) menjelaskan bahwa bahasa dalam media tidak pernah netral karena selalu berkaitan dengan ideologi dan relasi kekuasaan. Dalam penelitian ini, komentar netizen tidak hanya merepresentasikan pendapat pribadi, tetapi juga menunjukkan adanya kepentingan ideologis kelompok tertentu. Penggunaan kata seperti “percaya”, “pemimpin terbaik”, dan “tegas” menjadi strategi linguistik untuk membangun legitimasi dan mempertahankan pengaruh politik dalam ruang digital.

Delegitimasi lawan politik juga menjadi bentuk kekuasaan simbolik yang cukup dominan. Netizen menggunakan bahasa kritik, satire, dan ironi untuk melemahkan citra kelompok atau tokoh politik tertentu. Komentar seperti “Katanya demi rakyat, tapi rakyat tetap jadi penonton” dan “Kalau klarifikasi terus, kapan kerjanya?” menunjukkan penggunaan sindiran sebagai strategi delegitimasi politik. Bahasa satire tersebut berfungsi untuk memengaruhi persepsi publik secara tidak langsung melalui humor dan kritik simbolik.

Penggunaan satire dan ironi dalam komentar netizen menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena pertarungan ideologi dan opini publik. Dalam perspektif Fairclough (2014), praktik bahasa seperti satire dan kritik merupakan bagian dari produksi wacana sosial yang dapat memengaruhi struktur kekuasaan dalam masyarakat. Netizen tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen wacana yang aktif membentuk realitas sosial melalui komentar digital.

Solidaritas kelompok digital juga terlihat melalui penggunaan slogan dan pengulangan frasa tertentu, seperti “Rakyat sudah cerdas”, “Lawan hoaks”, dan “Jangan percaya framing media.” Pengulangan bahasa tersebut menunjukkan adanya identitas kolektif dalam komunitas digital. Menurut Fishman, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial kelompok (Owon et al., 2022). Dalam konteks ini, netizen menggunakan bahasa untuk memperkuat solidaritas kelompok sekaligus mempertahankan posisi ideologis mereka di ruang publik digital.

Solidaritas linguistik dalam komentar YouTube menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang pembentukan identitas sosial modern. Netizen membangun hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang sama, slogan kolektif, dan pengulangan opini. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kekuasaan simbolik dalam media digital bekerja secara halus melalui penerimaan sosial terhadap bahasa dan wacana tertentu.

Analisis Strategi Linguistik Netizen

Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi linguistik yang digunakan netizen dalam membangun opini publik dan mempertahankan pengaruh sosial dalam ruang digital.

a. Penggunaan Diksi Emosional

Netizen menggunakan kata-kata seperti “korupsi”, “fitnah”, “rakyat”, “bohong”, “tegas”, dan “pencitraan” untuk membangun efek emosional terhadap pembaca. Penggunaan diksi emosional bertujuan memengaruhi perasaan dan persepsi publik terhadap isu politik tertentu. Menurut Fairclough (2014), pemilihan diksi dalam wacana politik merupakan bentuk strategi ideologis untuk membentuk cara pandang masyarakat.

Kata “korupsi” misalnya, memiliki muatan makna negatif yang kuat sehingga mampu membangun ketidakpercayaan publik terhadap pemerintah. Sementara itu, kata “tegas” digunakan untuk membangun citra positif seorang pemimpin politik.

b. Pengulangan Frasa

Pengulangan slogan tertentu dilakukan untuk memperkuat legitimasi kelompok dan membangun solidaritas digital. Frasa seperti “Rakyat sudah cerdas” dan “Lawan hoaks” digunakan secara berulang oleh banyak pengguna sehingga membentuk dominasi opini dalam kolom komentar.

Pengulangan bahasa menunjukkan adanya strategi reproduksi wacana dalam media digital. Semakin sering suatu frasa digunakan, semakin besar kemungkinan frasa tersebut diterima sebagai kebenaran sosial oleh masyarakat digital. Hal ini sesuai dengan konsep kekuasaan simbolik Bourdieu yang menjelaskan bahwa dominasi dapat dibangun melalui pengulangan simbol dan bahasa dalam masyarakat.

c. Penggunaan Satire dan Humor Politik

Humor digunakan sebagai strategi kritik sosial agar komentar lebih menarik dan mudah diterima pembaca lain. Komentar seperti “Air keras aja kalah panas sama komentar netizen” menunjukkan bahwa satire digunakan untuk mengkritik situasi politik secara tidak langsung.

Bahasa satire memiliki kekuatan simbolik karena mampu menyampaikan kritik tanpa terlihat agresif. Penggunaan humor juga membuat komentar lebih mudah viral dan mendapatkan respons dari pengguna lain. Dalam konteks media sosial, satire menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk membangun opini publik digital.

d. Polarisasi Bahasa

Netizen cenderung membagi opini menjadi dua kubu, yaitu kelompok pendukung dan kelompok penentang. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “kami” dan “mereka” dalam komentar. Penggunaan kata ganti tersebut menunjukkan adanya pembentukan identitas kelompok dan batas sosial dalam interaksi digital.

Polarisasi bahasa memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang pertarungan ideologi antara kelompok yang memiliki pandangan politik berbeda. Bahasa digunakan untuk memperkuat solidaritas internal kelompok sekaligus membedakan diri dari kelompok lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik bahasa dalam media digital sangat berkaitan dengan identitas sosial dan relasi kekuasaan.

Analisis Wacana Digital

Kolom komentar YouTube menunjukkan adanya pertarungan wacana dalam ruang publik digital. Bahasa digunakan netizen untuk membangun identitas kelompok, mempertahankan ideologi, dan memengaruhi opini publik. Dalam perspektif analisis wacana kritis Fairclough (2014), bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk realitas sosial baru melalui praktik komunikasi digital.

Penggunaan kritik, satire, dan solidaritas linguistik menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena produksi dan reproduksi ideologi masyarakat modern. Netizen secara aktif memproduksi makna sosial melalui komentar, slogan, dan pengulangan opini yang mereka sebarkan di ruang digital.

Selain itu, komentar YouTube menunjukkan adanya demokratisasi ruang publik digital karena setiap pengguna dapat menyampaikan opini secara bebas. Namun, kebebasan tersebut juga memunculkan dominasi wacana tertentu yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat luas. Dalam konteks ini, komentar dengan dukungan terbanyak cenderung lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan komentar lain.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komentar YouTube bukan sekadar bentuk komunikasi biasa, tetapi juga ruang praktik kekuasaan simbolik yang bekerja melalui bahasa. Bahasa netizen menjadi alat dominasi opini, legitimasi politik, delegitimasi lawan politik, serta pembentukan identitas kolektif dalam masyarakat digital kontemporer. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhadi dan Utami (2026) yang menyatakan bahwa bahasa politik dalam media digital digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan dan pembentukan citra politik. Selain itu, penelitian ini juga mendukung pendapat Kasman dkk. (2025) bahwa media sosial merupakan arena framing dan pertarungan ideologi melalui praktik kebahasaan masyarakat digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa netizen dalam kolom komentar YouTube tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembentukan opini publik dan kekuasaan simbolik. Berdasarkan teori Pierre Bourdieu, kekuasaan simbolik bekerja melalui bahasa, simbol, dan pengaruh sosial tanpa menggunakan kekerasan fisik (Bourdieu, 2014). Dalam penelitian ini, dominasi opini politik menjadi bentuk kekuasaan simbolik yang paling dominan. Netizen menggunakan komentar untuk memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu politik tertentu melalui penggunaan diksi emosional, kritik sosial, dan dukungan politik.

Bahasa kritik sosial menjadi bentuk penggunaan bahasa yang paling banyak ditemukan dalam komentar netizen. Penggunaan kata seperti “korupsi”, “pencitraan”, dan “bohong” menunjukkan adanya ketidakpercayaan publik terhadap elite politik. Hal ini sejalan dengan pendapat Fairclough (2014) yang menyatakan bahwa bahasa dalam media digital selalu berkaitan dengan ideologi dan relasi kekuasaan. Komentar netizen tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga membentuk persepsi sosial terhadap tokoh dan isu politik tertentu.

Selain kritik sosial, ditemukan pula penggunaan bahasa dukungan politik yang bertujuan membangun legitimasi pemimpin. Komentar seperti “Pak Prabowo tetap pemimpin terbaik untuk Indonesia” dan “Kami percaya bapak bisa membawa perubahan” menunjukkan adanya strategi legitimasi simbolik melalui penggunaan diksi positif dan solidaritas kelompok. Penggunaan kata “kami” juga menunjukkan adanya identitas kolektif kelompok pendukung dalam ruang digital. Menurut Fishman, bahasa dapat menjadi penanda identitas sosial suatu kelompok dalam masyarakat (Owon et al., 2022).

Penelitian ini juga menemukan penggunaan satire dan humor politik sebagai strategi kritik tidak langsung. Komentar seperti “Air keras aja kalah panas sama komentar netizen” menunjukkan bahwa netizen menggunakan humor untuk menyampaikan kritik sosial secara lebih menarik dan persuasif. Penggunaan satire memperlihatkan kreativitas linguistik netizen dalam membangun opini publik digital. Selain itu, pengulangan slogan seperti “Rakyat sudah cerdas” dan “Lawan hoaks” menunjukkan adanya solidaritas linguistik yang memperkuat dominasi opini kelompok tertentu dalam kolom komentar YouTube.

Berdasarkan hasil penelitian, kolom komentar YouTube dapat dipahami sebagai arena pertarungan ideologi dan produksi wacana digital. Bahasa digunakan netizen untuk mempertahankan ideologi, membangun identitas kelompok, serta memengaruhi opini masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhadi dan Utami (2026) serta Kasman dkk. (2025) yang menyatakan bahwa media digital menjadi ruang reproduksi ideologi dan legitimasi kekuasaan melalui praktik kebahasaan masyarakat modern. Dengan demikian, komentar YouTube bukan sekadar ruang interaksi biasa, tetapi juga ruang praktik kekuasaan simbolik dalam masyarakat digital kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa netizen dalam kolom komentar YouTube pada video “Presiden Prabowo Subianto Jelaskan Konteks Laporan Palsu dan Penyiraman Air Keras Aktivis KontraS Andrie Yunus” merepresentasikan praktik kekuasaan simbolik dalam ruang publik digital. Bahasa yang digunakan netizen tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembentukan opini, legitimasi politik, kritik sosial, dan solidaritas kelompok. Bentuk penggunaan bahasa yang paling dominan adalah bahasa kritik sosial dengan persentase 40%, yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penyampaian aspirasi dan ketidakpuasan masyarakat terhadap isu politik dan sosial.

Penelitian ini juga menemukan adanya penggunaan bahasa dukungan politik, satire, ironi, dan solidaritas linguistik yang menunjukkan pertarungan ideologi dalam kolom komentar YouTube. Netizen menggunakan diksi emosional, pengulangan slogan, humor politik, dan kalimat persuasif untuk memengaruhi persepsi publik. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena produksi dan reproduksi wacana sosial dalam masyarakat digital modern.

Berdasarkan teori Pierre Bourdieu, kekuasaan simbolik dalam komentar YouTube tampak melalui dominasi opini politik, legitimasi tokoh politik, delegitimasi lawan politik, dan solidaritas kelompok digital. Sementara itu, dalam perspektif analisis wacana kritis Fairclough, bahasa netizen menunjukkan hubungan erat antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam media digital. Dengan demikian, komentar YouTube tidak hanya menjadi ruang interaksi biasa, tetapi juga ruang praktik kekuasaan simbolik yang membentuk opini publik dan identitas kolektif masyarakat digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggria. (2025). Kekuasaan dan konflik ideologi dalam film Kupu-Kupu Kertas: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 115–128.
- Bacchini, S. (2017). The power in language: Norman Fairclough, *Language and Power* (3rd ed.). *English Today*, 34(1), 1–2. <https://doi.org/10.1017/S0266078417000013>
- Blodgett, S. L., Barocas, S., Daumé III, H., & Wallach, H. (2020). Language (technology) is power: A critical survey of “bias” in NLP. *ArXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2005.14050>
- Corsaro, W. A. (1992). Language and symbolic power by Pierre Bourdieu. *Social Forces*, 71(1), 242–244. <https://doi.org/10.1093/sf/71.1.242>
- Fairclough, N. (2014). *Language and power* (3rd ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315838250>
- Kasman, A., Rahman, F., & Ilham, M. (2025). Bahasa dan politik dalam wacana global: Analisis kritis terhadap framing, retorika, dan kekuasaan. *Jurnal Kajian Media dan Politik*, 8(1), 45–60.
- Kinami, D., Prasetyo, R., & Lestari, S. (2026). Bahasa, konsumerisme, dan kekuasaan: Interaksi penjual dan pembeli di Shopee dengan pendekatan sosiolinguistik. *Jurnal Linguistik Digital*, 5(2), 88–103.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203970034>
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction* (2nd ed.). Oxford: Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9780470757498>
- Nurhadi, A., & Utami, D. (2026). Representasi kekuasaan dalam wacana politik: Analisis wacana kritis wawancara Presiden Prabowo di Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Politik Indonesia*, 10(1), 22–37.
- Owon, R. A., Bunga, Y. N., & Meko, M. Y. (2022). Kajian sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa masyarakat digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 55–66.
- Wacquant, L. (2013). Symbolic power and group-making: On Pierre Bourdieu’s reframing of class. *Journal of Classical Sociology*, 13(2), 274–291. <https://doi.org/10.1177/1468795X12468737>
- YouTube. (2026). Presiden Prabowo Subianto jelaskan konteks laporan palsu dan penyiraman air keras aktivis KontraS Andrie Yunus [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/>